

Article history :

Received 18 October 2023

Revised 04 December 2023

Accepted 10 December 2023

**AKULTURASI SENI DAN BUDAYA WALISONGO
DALAM MENGISLAMKAN TANAH JAWA**

Chabaibur Rochmanir Rizqi
 Pascasarjana Universitas Islam Lamongan
 E-mail_arisla069@gmail.com
 Nicky Estu Putu Muchtar
 Dosen Pengampu Sejarah Peradaban Islam
 E-mail: nicky@unisla.ac.id

Abstract

This study discusses the spread of Islam in Java through the acculturation of local culture by Wali Songo. Wali Songo preaches peacefully and combines Islamic and Javanese culture, including through the art of wayang. They succeeded in spreading Islam by accommodating local culture without opposition. Gentle preaching methods and harmonious cultural adaptation have succeeded in embracing society and appreciating religious and cultural differences as riches in the Islamic tradition. The method used in this study is a qualitative method with the type of literature review research, two types of primary and secondary research data sources, using descriptive analytic data analysis techniques. The results of this study are that the Wali Songo strategically chose locations based on strong geostrategic considerations, and as a result, they managed to achieve significant changes in less than 100 years. They also showed respect for local culture at that time and succeeded in integrating Islamic sharia values with cultural arts such as wayang and macapat. The unique and distinctive approach that they employ in the da'wah method also contributes to the rapid acceptance of Islam by the Indonesian people, and as a result, this religion is increasingly spreading on the island of Java.

Keywords: Acculturation, Arts and Culture, Walisongo, Tanah Jawa

Abstrak

Penelitian ini membahas penyebaran Agama Islam di Tanah Jawa melalui akulturasi budaya lokal oleh Wali Songo. Wali Songo berdakwah dengan damai dan menggabungkan budaya Islam dan Jawa, termasuk melalui seni wayang. Mereka berhasil menyebarkan Islam dengan mengakomodasi budaya lokal tanpa pertentangan. Metode dakwah yang lembut dan adaptasi budaya yang harmonis berhasil merangkul masyarakat dan menghargai perbedaan agama dan budaya sebagai kekayaan dalam tradisi Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kajian Pustaka, dua jenis sumber data penelitian primer dan skunder, menggunakan teknik analisis data deskriptif analitik. Hasil dari penelitian ini adalah Para Wali Songo secara strategis memilih lokasi berdasarkan pertimbangan geostrategis yang kuat, dan hasilnya, mereka berhasil mencapai perubahan yang signifikan dalam kurun waktu kurang dari 100 tahun. Mereka juga menunjukkan penghargaan terhadap budaya lokal pada masa itu dan berhasil mengintegrasikan nilai-nilai

syariat Islam dengan seni budaya seperti wayang dan macapat. Pendekatan unik dan khas yang mereka terapkan dalam metode dakwah juga berkontribusi pada penerimaan cepat agama Islam oleh masyarakat Indonesia, dan hasilnya, agama ini semakin tersebar di pulau Jawa.

Kata Kunci: Akulturasi, Seni dan Budaya, Walisongo, Tanah Jawa

A. PENDAHULUAN

Tanah Jawa merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dalam penyebaran agama Islam. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyebaran Islam di Jawa adalah akulturasi budaya lokal ke dalam ajaran Islam oleh Wali Songo.¹ Wali Songo selalu berdakwah secara damai dan langsung menyentuh masyarakat melalui perpaduan budaya Islam dan budaya lokal. Kebudayaan yang berkembang pada masyarakat Jawa pada masa itu juga dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan Budha serta berasal dari India. Wali Songo kemudian melebur kedua budaya itu sekaligus menjadi satu cara dakwah. Contohnya adalah kesenian seperti wayang. Para wali menggunakan pertunjukan tradisional atau puisi sebagai media khotbah, memasukkan pengaruh Islam. Cara dakwahnya juga sangat lembut dan membawa kedamaian, sehingga khotbahnya mudah diterima oleh orang Jawa.²

Walisongo adalah sembilan orang ulama yang berperan penting dalam menyebarkan agama Islam di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16. Para Wali Songo tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga mengakomodasi budaya lokal dalam dakwah mereka. Salah satu contoh Wali Songo yang terkenal dengan akulturasi budaya Jawa dan Islam adalah Sunan Kalijaga.³

Akulturasi budaya Jawa dan Islam yang dilakukan oleh para Wali Songo sangat efektif dalam menyebarkan ajaran Islam di Jawa. Kondisi kehidupan masyarakat di kepulauan Indonesia, khususnya yang berada di Pulau Jawa, sangat erat kaitannya dengan tingkat adaptasi mereka terhadap budaya lokal dan ajaran Islam. Keduanya telah bergabung menjadi budaya yang berbeda, masing-masing dengan karakteristiknya sendiri. Akulturasi budaya ini tidak terlepas dari peran para da'i Walisongo khususnya Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa.⁴

Adanya akulturasi Islam dibenarkan dan diterima sepanjang unsur-unsur yang diadaptasi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Budaya Jawa tidak banyak memperlihatkan adanya pertentangan kepada Islam. Kalaupun ada, itu berasal dari golongan pemerintah yang merasa bahwa Islam mampu mengambil alih simpati masyarakat dari raja yang masih memiliki keinginan kuat untuk mempertahankan tradisi-tradisi sebelum masa agama Islam masuk ke Pulau Jawa.

Hal tersebut karena metode dakwah yang dilakukan oleh para wali benar-benar merangkul masyarakat. Tidak memberikan pemaksaan ajaran terhadap suatu budaya. Semuanya dilakukan dengan adaptasi percampuran budaya yang harmonis.

¹ Dewi Evi Anita, *Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa*, Wahana Akademika, Vol. 1 No. 2, Oktober 2014, 243-266

² Dewi Evi Anita, *Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa*, 243-266.

³ Ari Welianto, Peran Walisongo dalam Penyebaran Islam di Tanah Jawa, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/15/110000569/peran-walisongo-dalam-penyebaran-islam-di-tanah-jawa?page=all>, di akses pada 11 Juni 2023, 18.41.

⁴ Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, Majidatun Ahmala, *Akulturasi Budaya Jawa dan Islam melalui Dakwah Sunan Kalijaga*, 143-162.

Seperti cara yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga menyebarkan Islam. Sunan Kalijaga menggunakan media wayang kulit yang sebelumnya dikenal masyarakat namun menyisipkan prinsip-prinsip agama Islam dalam pertunjukan wayang yang dimainkannya.

Proses akulturasi banyak dilakukan oleh para wali ketika mereka menyebarkan Islam. Semua ini membuktikan bahwa tradisi Islam mengajarkan kita untuk menghargai perbedaan agama dan budaya. Perbedaan ini sebenarnya merupakan kekayaan budaya dan agama itu sendiri.⁵ Berdasarkan pemaparan di atas peneliti ingin mengkaji mengenai akulturasi seni dan budaya walisongo dalam mengislamkan tanah Jawa.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kajian Pustaka yang dimaksud adalah dengan mengambil data berupa tulisan yang bersumber dari buku, jurnal maupun dari internet.

Terdapat dua jenis sumber data penelitian yang digunakan; yang pertama adalah sumber primer yang terkait dengan akulturasi seni dan budaya walisongo, dan yang kedua adalah sumber sekunder yang merupakan sumber pendukung yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang diterapkan adalah deskriptif analitik.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Para wali, sebagai juru dakwah, terkenal karena kemampuan mereka dalam mengembangkan metode dakwah yang efektif dan efisien. Dalam waktu kurang dari 100 tahun, strategi dakwah Walisongo telah berhasil mencapai perubahan yang signifikan.

Para Walisongo dengan bijaksana mempertimbangkan lokasi strategis dalam melakukan aktivitas dakwah mereka. Dalam pemilihan wilayah dakwah, mereka mempertimbangkan faktor geostrategis yang sesuai dengan kondisi zaman. Jika kita melihat kesembilan wali tersebut, pembagian wilayah kerja mereka didasarkan pada pertimbangan geostrategis yang kuat. Dalam pembagian tugas mereka, rasio yang digunakan adalah 5:3:1. Para pemuka agama memberi perhatian khusus pada Jawa Timur, di mana terdapat lima Wali dengan wilayah dakwah yang berbeda. Maulana Malik Ibrahim sebagai Wali pelopor memilih Gresik sebagai daerah dakwahnya. Sepeninggal Malik Ibrahim, Kawasan tersebut dikuasai oleh Sunan Giri. Sunan Ampel menjalankan aktivitasnya di Surabaya, sementara Sunan Bonang berada sedikit lebih utara di Tuban. Sunan Drajat beroperasi di Sedayu. Alasan para wali ini berkumpul di Jawa Timur adalah karena kekuatan politik pada saat itu terpusat di daerah tersebut, seperti Kerajaan Kediri di Kediri dan Majapahit di Mojokerto.

Para wali di Jawa Tengah memilih posisi di Demak, Kudus, dan Muria. Sasaran dakwah mereka di Jawa Tengah berbeda dengan di Jawa Timur. Di Jawa Tengah, pusat kekuatan politik kepercayaan Hindu dan Budha tidak lagi memegang peranan penting. Namun para pemuka agama mengakui bahwa budaya yang berasal dari ajaran Hindu dan Budha masih mempengaruhi masyarakat. Oleh karena itu, mereka mengakui bahwa seni memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir masyarakat saat itu. Akibatnya, mereka merasa perlu

⁵ Zulham Farobi, *Sejarah Wali Songo Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: Mueeza, 2018), 222.

memodifikasi seni budaya yang sudah mendarah daging di masyarakat untuk dimanfaatkan dalam dakwahnya. Terakhir, di Jawa Barat, ada tokoh agama bernama Sunan Gunung Jati.⁶

Tata kelakuan yang menjadi pedoman bagi nenek moyang kita sejak zaman dahulu telah diturunkan dari generasi ke generasi, yang biasa dikenal sebagai adat istiadat. Wali Songo menjalankan misi penyebaran agama Islam dengan menghormati budaya lokal yang berlaku pada saat itu, tanpa menghapusnya sepenuhnya. Mereka menyelaraskan dengan cara menggabungkan nilai-nilai syariat Islam dan budaya lokal, para Wali Songo dapat menyampaikan pesan mereka dengan lebih mudah diterima dan memiliki pengaruh yang lebih besar pada masyarakat Indonesia.

Metode dakwah yang diterapkan oleh Wali Songo adalah pendekatan yang digunakan dalam menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa. Pendekatan ini melibatkan penggabungan budaya lokal dengan ajaran Islam. Para Wali Songo mengintegrasikan tradisi budaya Jawa dengan ajaran agama Islam dalam upaya dakwah mereka. Dengan memanfaatkan kekayaan budaya lokal, para Wali Songo berhasil mengemas pesan Islam dengan cara yang tidak memaksa masyarakat. Hasilnya, masyarakat setempat merespon positif terhadap dakwah tersebut, sehingga agama Islam semakin tersebar di pulau Jawa.⁷

Metode dakwah yang diterapkan oleh Wali Songo juga melibatkan pemanfaatan kebudayaan dan kesenian, seperti wayang dan macapat, sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dakwah. Selain itu, setiap Wali Songo memiliki pendekatan dakwah yang unik dan khas sesuai dengan ciri khas masing-masing. Para Wali Songo berhasil menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa dengan cara yang damai dan berhasil membuat masyarakatnya dengan cepat menerima agama tersebut. Pada masa itu, ajaran Islam yang diterima oleh masyarakat tersebut merupakan hasil perpaduan antara syariat Islam dan kebudayaan lokal.⁸ Beberapa Sunan berhasil mengakulturasikan antara budaya lokal dengan syariat Islam, sehingga masyarakat dapat dengan mudah menerima dan mengamalkan ajaran Islam dalam konteks budaya mereka, berikut adalah beberapa sejarah singkat dan kiprah dari masing-masing anggota dari Walisongo:

Maulana Malik Ibrahim, seorang tokoh yang tinggal di Gresik, Jawa Timur, dianggap sebagai leluhur dari para wali lainnya. Dalam tradisi dan Babad Jawa, dia adalah seorang ulama yang berasal dari tanah Arab dan merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Dalam Babad Tanah Jawa, dia sering disebut sebagai Syeh Maghribi atau Makdum Brahim Asmara. Maulana Malik Ibrahim wafat pada tahun 1419 M dan dimakamkan di Gresik, Jawa Timur. Dalam menyebarkan agama Islam, dia menggunakan pendekatan dengan melayani kebutuhan sehari-hari masyarakat yang diajaknya. Dia tidak secara langsung mengajarkan konsep-konsep Islam kepada mereka. Pendekatan dakwah yang diterapkan oleh beliau dapat dijelaskan sebagai berikut: beliau bergaul dengan para remaja dan mendirikan pesantren sebagai lembaga pendidikan.⁹

⁶ Muh Sidiq HM, *Strategi Dakwah Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, <https://islamtoday.id/ulas-nusa/20190929115128-3259/strategi-dakwah-walisongo-dalam-mengislamkan-tanah-jawa/> diakses pada 14 Juli 2023 pukul 14.30

⁷ Ashadi, *Dakwah Wali Songo Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Mesjid Di Jawa (Studi Kasus: Mesjid Agung Demak)*, Jurnal Arsitektur NALARs Volume 12 No 2 Juli 2013.

⁸ Muhammad Danial Royyan, *Sejarah Tahlil*, (Kendal : LTN NU Bekerjasama dengan Pustaka Amanah Kendal, 2013),53.

⁹ Reny Masyitoh, *Strategi Dakwah Walisongo Di Nusantara*, Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman, Volume V Nomer 2 September 2022, 116.

Raden Rahmat, juga dikenal sebagai Sunan Ampel. Saat memulai misi dakwahnya, Sunan Ampel turut berpartisipasi dalam pembangunan masjid di Demak, Sunan Ampel diakui sebagai pengganti Maulana Malik Ibrahim dalam menyebarkan agama Islam. Salah satu tanda khas dari Sunan Ampel adalah keahliannya dalam menciptakan puisi yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan warisan budaya lokal. Banyak dari pendekatan dakwah yang diterapkan oleh Sunan Ampel masih digunakan oleh para pembicara agama di Indonesia, termasuk penggunaan syair-syair sebagai sarana untuk berdakwah, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia.¹⁰

Sunan Giri memiliki beberapa alias lainnya, seperti Joko Samudra, Raden Paku, dan Prabu Satmata. Selain itu, beliau juga disematkan gelar Sultan Abdul Faqih berkat keahlian dan pengetahuannya yang mendalam dalam ilmu fiqih. Nama Sunan Giri sangat terkait dengan peran pentingnya dalam pendirian Kerajaan Demak, yang merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa. Strategi dakwah yang dikembangkan oleh Sunan Giri meliputi aspek-aspek berikut: pertama, melatih dan membimbing kader inti para da'i melalui perguruan Giri; kedua, menyebarkan agama Islam di wilayah di luar Jawa; ketiga, menyelenggarakan pendidikan yang merata bagi masyarakat dengan menciptakan gamelan sekaten dan seni wayang kulit yang mempromosikan ajaran Islam; serta keempat, mengembangkan permainan anak-anak yang mengandung nilai-nilai Islam dan menghasilkan lagu-lagu Jawa yang memasukkan pesan ajaran Islam.¹¹

Sunan Drajat yang bernama Raden Qasim. Ayahnya, Sunan Ampel, mempercayakan Raden Qasim tugas dakwah di wilayah antara Gresik dan Tuban. Di desa Jalang, Raden Qasim memulai sebuah pesantren, yang segera menarik banyak orang yang ingin belajar di bawah bimbingannya. Setahun kemudian, Raden Qasim terinspirasi untuk pindah ke kabupaten selatan, dari desa Jelag sekitar satu kilometer. Di tempat baru ini, ia membangun sebuah Musholla yang ia gunakan sebagai tempat berdakwah. Setelah tinggal di daerah tersebut selama tiga tahun, Raden Qasim kembali terinspirasi dan memutuskan untuk pindah ke pegunungan. Di tempat barunya ini, ia berdakwah dengan kesenian rakyat, seperti bermain gamelan jigsaw, dilanjutkan dengan ceramah agama. Raden Qasim telah menunjukkan kecerdikannya dalam menggunakan kesenian rakyat sebagai media dakwah untuk menjangkau masyarakat. Hingga kini, semua gamelan di museum dekat makamnya tersebut masih tersimpan dengan baik.¹²

Sunan Bonang merupakan cucu dari Maulana Malik Ibrahim dan anak dari Sunan Ampel. Mengambil nama Raden Makdum Ibrahim, ia memulai perjalanan dakwah dari Kediri dan menyebarkan ajarannya ke pelosok pulau Jawa. Salah satu prestasinya yang menonjol adalah membangun Masjid Sangkal Daha. Pendekatan Sunan Bonang dalam dakwahnya secara khas menitikberatkan pada masalah seni dan budaya, mirip dengan muridnya Sunan Kalijaga. Ia dikenal berdakwah melalui kepiawaiannya sebagai dalang dalam tradisi wayang dan gubahan tembang macapat yang luar biasa. Sebagai seorang bangsawan keturunan Tuban dari pihak ibunya, Sunan Bonang sejak dini sudah mendalami seni dan budaya Jawa. Latar belakang inilah yang membuatnya menguasai seluk-beluk sastra Jawa, khususnya tembang macapat yang populer saat itu. Sunan Bonang mengarang beberapa tembang macapat yang tercatat dalam sejarah.¹³

¹⁰ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 21-22.

¹¹ Reny Masyitoh, *Strategi Dakwah Walisongo Di Nusantara*, 117-118.

¹² Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka Iman, 2017), 304-308.

¹³ *Ibid.*, 241

Sunan Kalijaga, salah satu dari para wali, memiliki karakteristik yang cukup unik. Pada awalnya, beliau adalah seorang pemuda yang nakal, namun kemudian disadarkan oleh Sunan Bonang dan menjadi seorang wali yang terkenal di wilayah Jawa Tengah. Sunan Kalijaga memiliki semangat petualangan yang tinggi, sehingga legenda tentangnya selalu muncul di berbagai tempat di Jawa Tengah. Beliau memiliki usia hidup yang sangat panjang, diperkirakan mencapai sekitar 130 tahun. Pada masa akhir hidupnya, Sunan Kalijaga menetap di Kadilangu, sebuah daerah perdikan yang diberikan kepadanya oleh Raja Demak.¹⁴ Sunan Kalijaga memanfaatkan berbagai jenis kesenian, termasuk wayang, sastra, dan seni lainnya, sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam. Para penyebar agama seperti Walisongo juga menggunakan pendekatan seni sebagai sarana untuk menarik perhatian masyarakat. Dengan cara yang tidak disadari, masyarakat tertarik pada ajaran Islam melalui media kesenian tersebut. Sebagai contoh, Dengan reputasi sebagai dalang, Sunan Kalijaga jauh dari kesan tradisional dalam pementasannya. Tidak seperti kebanyakan, dia mengabaikan permintaan yang diharapkan dari penonton untuk melafalkan syahadat. Kisah-kisahannya masih menggemakan kisah-kisah seperti Mahabarata dan Ramayana, tetapi pandangannya yang segar memperkenalkan nilai-nilai Islam dan tokoh-tokoh Islam legendaris ke dalam campuran.¹⁵

Sunan Kalijaga menggabungkan warisan budaya Jawa dengan ajaran Islam dalam ceramahnya. Dengan menggunakan elemen budaya lokal, Sunan Kalijaga berhasil menyajikan Islam tanpa memberikan tekanan kepada masyarakat. Respons positif dari masyarakat setempat terhadap dakwah tersebut membuat agama Islam semakin meluas di wilayah Jawa. Oleh karena itu, tidak heran jika ajaran Sunan Kalijaga tampak berbaur saat memperkenalkan Islam.¹⁶

Sunan Kudus, putra Sunan Undung, lahir dari garis keturunan Sultan Mesir melalui pamannya, Rara Dampul, bersama dengan adiknya Sunan Undung, melakukan perjalanan ke tanah Puser Bumi di Cirebon di mana mereka bertemu dengan Syarif Hidayat, sepupu mereka yang menjabat sebagai Sunan di Gunung Jati. Sunan Kudus menyebarkan agama Islam di wilayah Kudus dan sekitarnya. Ia memiliki keahlian yang mengagumkan dalam berbagai bidang ilmu agama, terutama fikih, tauhid, hadis, tafsir, dan logika. Oleh karena itu, di kalangan para walisongo, ia dihormati dengan gelar "wali al-,ilm" yang berarti wali yang memiliki pengetahuan luas. Karena ilmunya yang luas, beliau banyak dicari oleh banyak santri dari berbagai daerah di Nusantara.¹⁷ Sunan Kudus menggunakan simbol-simbol Hindu dan Buddha dalam dakwahnya. Hal ini terlihat pada desain arsitektural Masjid Kudus yang meliputi menara, gapura, dan air mancur wudu yang melambangkan delapan jalan agama Buddha. Sunan Kudus menggunakan pendekatan ini sebagai bentuk kompromi. Dalam suatu kesempatan, ia menarik minat masyarakat untuk datang ke masjid dan mendengarkan khotbah-khotbahnya. Untuk mencapainya, ia sengaja mengikatnya yang bernama Kebo Gumarang di halaman masjid. Gestur ini mendapat simpati dari umat Hindu yang menjunjung tinggi sapi, apalagi setelah mendengar penjelasan Sunan Kudus tentang arti sapi dalam Surat Al-Baqarah. Hingga saat ini, sebagian masyarakat adat di Kudus masih enggan

¹⁴ Siti Maziyah dan Rabith Jihan Amaruli, *Walisanga: Asal, Wilayah dan Budaya Dakwahnya di Jawa*, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol. 3 No. 2: Juni 2020, 237.

¹⁵ Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 308.

¹⁶ Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, Majidatun Ahmala, *Akulturasasi Budaya Jawa dan Islam melalui Dakwah Sunan Kalijaga*, Journal article // Al-'Adalah, Vol. 23 No. 2 Okt (2020), 143 – 162.

¹⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 336.

menyembelih sapi. Sunan Kudus juga mengarang cerita tentang keesaan Tuhan. Narasi-narasi ini dibuat secara berkesinambungan untuk memikat minat masyarakat dan mengajak mereka mengikuti episode-episode selanjutnya. Pendekatan ini tampaknya mengadopsi gaya penceritaan yang mengingatkan pada Malam-Malam Arab yang terkenal pada masa Kekhalifahan Abbasiyah. Dengan cara berdakwah seperti ini, Sunan Kudus mampu membina hubungan yang erat dengan masyarakatnya.

Sunan Muria, seorang wali yang melaksanakan dakwahnya di lokasi terpencil di puncak Gunung Muria, wilayah Kudus, memiliki banyak legenda yang muncul di Kudus mengenai keberadaannya. Dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Muria mengikuti jejak ayahnya dengan memanfaatkan seni, terutama dalam menciptakan lagu dan pertunjukan wayang kulit, dengan mengintegrasikan unsur-unsur Islam ke dalam cerita yang disampaikannya.¹⁸ Hingga saat ini, Mayoritas umat Islam, terutama yang terafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU), masih mempertahankan tradisi-tradisi yang diperkenalkan dalam dakwah Sunan Muria, yang dalam konteks ini dikenal sebagai "slametan kematian". Amin menyatakan bahwa tradisi slametan kematian, yang melibatkan nelung dino, mitung dino, nyatus, dan nyewu, adalah praktik-praktik pra-Islam yang digunakan untuk menghormati orang yang telah meninggal. Meskipun Walisongo tidak menghapus praktik tersebut, mereka mengintegrasikan ajaran-ajaran Islam seperti membaca salawat, tahmid, tahlil, tasbih, doa, dan lain-lain ke dalam tradisi tersebut.¹⁹

Sunan Gunung Jati, adalah satu-satunya Walisongo yang memiliki posisi pemerintahan, menggunakan kekuasaannya sebagai putra Raja Pajajaran untuk mengembangkan penyebaran Islam dari daerah pesisir Cirebon hingga ke daerah pedalaman Pasundan atau Priangan. Dalam upaya misionarisnya, dia mengikuti pendekatan langsung yang dipengaruhi oleh gaya Timur Tengah. Namun, dia juga menjalin hubungan dengan masyarakat melalui pembangunan infrastruktur seperti jalan yang menghubungkan berbagai wilayah. Sunan Gunung Jati dan putranya, Maulana Hasanuddin, memulai perjalanan ke Banten dengan tujuan ekspedisi. Pucuk Umum, penguasa setempat, dengan sukarela menyerahkan kendali wilayah Banten kepada mereka, yang pada akhirnya menjadi dasar terbentuknya Kesultanan Banten. Syarif Hidayat menggunakan salah satu strateginya dalam berdakwah untuk memperkuat posisinya dan memperluas jaringan dengan tokoh-tokoh berpengaruh di Cirebon, Syarif Hidayat Susuhunan Gunung Jati telah menjalin hubungan pernikahan dengan enam wanita sebagai istri, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Hal ini tercatat dalam beberapa naskah sejarah seperti Serat Purwaka Caruban Nagari, Babad Tjeron, Nagarakretabhumi, Sadjarah Banten, dan Babad Tanah Sunda. Pernikahan pertamanya dengan Nyai Babadan, putri Ki Gedeng Babadan, menjadi dasar bagi peningkatan pengaruhnya dari Gunung Sembung ke wilayah Babadan. Namun, sebelum mereka diberkahi dengan seorang putra, Nyai Babadan disebut telah meninggal dunia.²⁰

Proses akulturasi budaya adalah sebuah tantangan yang kompleks bagi seorang juru dakwah. Mengubah cara hidup yang telah terakar dalam masyarakat yang kompleks bukanlah tugas yang mudah bagi seorang juru dakwah. Mereka tidak hanya mengandalkan argumen ilmiah dan logis dalam perdebatan, namun dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat Jawa, Pembina sering menggunakan metode dakwah yang memasukkan unsur budaya yang ada di masyarakat. Mereka berani terjun ke lapangan, tetapi prinsipnya tidak kenal kompromi,

¹⁸ Siti Maziyah dan Rabith Jihan Amaruli, *Walisanga: Asal, Wilayah dan Budaya Dakwahnya di Jawa*, 237.

¹⁹ M. Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta : Gama Media, 2002), 134.

²⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 292.

yaitu selalu menyesuaikan adat dan norma dengan ajaran Islam, menghilangkan unsur-unsur adat yang mengandung praktek-praktek syirik, dan menggantinya dengan unsur-unsur Islam yang sesuai.

Para juru dakwah kontemporer menggunakan istilah "Metode al-hikmah" untuk menggambarkan model dakwah ini, di mana cara-cara dakwah yang digunakan oleh para wali merupakan pendekatan bijaksana yang dipopulerkan, menarik, dan sensasional. Mereka menggunakan pendekatan ini saat berhadapan dengan masyarakat awam. Dengan penuh kebijaksanaan, mereka menyampaikan dakwah kepada masyarakat awam secara massal. Terkadang, pendekatan ini tampak mencolok, bahkan aneh serta unik, yang membuat menarik simpati publik.

Dalam metode ini, kita dapat menemukan contohnya seperti Sunan Kalijaga dengan menggunakan gamelan Sekaten. Sunan Kalijaga mengusulkan hajatan orang banyak dengan gamelan Sekaten yang bersumber dari syahadat sebagai syiar kunci Islam. Acara diadakan di Masjid Agung dan gamelan yang digunakan unik dari segi lagu dan gubahan instrumen yang umum pada saat itu. Perayaan ini terjadi menjelang peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, Sunan Kalijaga menghadirkan sebuah pertunjukan wayang yang baru yang telah mengalami modifikasi untuk menghapus semua unsur syirik yang terdapat dalam karya Mpu Walmi, dan menggantikannya dengan prinsip tauhid dan nilai-nilai ajaran Islam.

Selain Sunan Kalijaga, Sunan Giri juga memberikan banyak kontribusi dalam bidang tembang macapat, seperti menciptakan lagu-lagu seperti Asmarandhana dan Pucung. Kedua lagu ini adalah refleksi dari kehidupan manusia. Asmarandhana menghimbau kepada mereka yang mendekati usia menikah untuk selalu sadar diri dan menjaga diri dari pergaulan yang buruk, sedangkan Pucung mengingatkan semua orang untuk menghadapi kematian. Selain menggubah lagu macapat, Sunan Giri juga menggubah berbagai permainan dan lagu dolanan. Tujuannya adalah guna menyebarkan Islam kepada orang-orang dari segala usia termasuk anak-anak. Beberapa permainan yang dihasilkan antara lain *cublak-cublak suweng*, *padhang mbulan dan jelungan*.²¹

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan di atas bahwa para Wali Songo merupakan para juru dakwah yang ahli dalam menciptakan metode dakwah yang efektif dan efisien. Mereka menggunakan pendekatan yang menggabungkan budaya lokal dengan ajaran Islam dalam upaya menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Para Wali Songo memilih lokasi strategis berdasarkan pertimbangan geostrategis yang kuat, dan dalam kurun waktu yang kurang dari 100 tahun, mereka berhasil mencapai dampak perubahan yang signifikan. Mereka juga menghormati budaya lokal yang berlaku saat itu dan mengintegrasikan nilai-nilai syariat Islam dengan budaya lokal melalui seni, seperti wayang dan macapat, serta menggunakan metode dakwah yang unik dan khas. Dengan pendekatan ini, mereka berhasil membuat masyarakat Indonesia dengan cepat menerima agama Islam dan agama ini semakin tersebar di pulau Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

²¹ Muh Sidiq HM, *Strategi Dakwah Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, <https://islamtoday.id/ulas-nusa/20190929115128-3259/strategi-dakwah-walisongo-dalam-mengislamkan-tanah-jawa/> diakses pada 14 Juli 2023 pukul 14.30

- Alif Naufaldi, Laily Mafthukhatul, Majidatun Ahmala. *Akulturası Budaya Jawa dan Islam melalui Dakwah Sunan Kalijaga*.
- Amin M. Darori. *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gama Media. 2002.
- Anita Dewi Evi. “Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa. Wahana Akademika”. Vol. 1 No. 2. Oktober 2014.
- Ashadi. “Dakwah Wali Songo Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Mesjid Di Jawa (Studi Kasus: Mesjid Agung Demak)”, *Jurnal Arsitektur NALARs* Volume 12 No 2 Juli 2013.
- Farobi Zulham. *Sejarah Wali Songo Perjalanan Penyebaran islam di Nusantara*. Yogyakarta: Mueeza. 2018.
- Masyitoh Reny. “Strategi Dakwah Walisongo Di Nusantara”, *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*. Volume V Nomer 2 September 2022.
- Maziyah Siti dan Rabith Jihan Amaruli. “Walisanga: Asal, Wilayah dan Budaya Dakwahnya di Jawa”, *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Vol. 3 No. 2: Juni 2020.
- Muh Sidiq HM. *Strategi Dakwah Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. <https://islamtoday.id/ulas-nusa/20190929115128-3259/strategi-dakwah-walisongo-dalam-mengislamkan-tanah-jawa/> diakses pada 14 Juli 2023 pukul 14.30
- Munir Samsul. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah. 2010.
- Royyan Muhammad Danial. *Sejarah Tahlil*. Kendal : LTN NU Bekerjasama dengan Pustaka Amanah Kendal. 2013.
- Saifullah. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010.
- Welianto Ari. *Peran Walisongo dalam Penyebaran Islam di Tanah Jawa*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/15/110000569/peran-walisongo-dalam-penyebaran-islam-di-tanah-jawa?page=all>, di akses pada 11 Juni 2023. 18.41.